

Management of Performing Arts in the Wayang Orang Ngesti Pandowo Performances in Semarang

Anita Putri Cahyaningrum¹, Eny Kusumastuti²

Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Banaran, Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah

(Anitaputricahya22@students.unnes.ac.id, enykusumastuti@mail.unnes.ac.id)

Received : 2025-07-04

Revised : 2025-09-18

Accepted : 2025-11-25

Abstract

This study aims to describe the management of performing arts in the Wayang Orang Ngesti Pandowo performances in Semarang. A qualitative descriptive method with a phenomenological approach was employed through observation and in-depth interviews. The findings reveal a hybrid management system combining traditional values and modern management principles. The five management functions (planning, organizing, directing, actuating, and controlling) are collectively carried out within a community-based organizational structure. Key supporting factors include artist dedication, government support, and the use of digital media. However, the group faces challenges such as artist regeneration, administrative documentation, and underdeveloped digital promotion. This study recommends strengthening managerial capacity and implementing technology-based preservation strategies to ensure the group's adaptability and sustainability in the modern era.

Keywords; performing arts management, wayang orang, Ngesti Pandowo, traditional culture, Semarang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen seni pertunjukan pada pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo di Semarang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen yang diterapkan bersifat hibrid, menggabungkan nilai tradisional dan prinsip manajemen modern. Lima fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengawasan) dijalankan secara kolektif dan berbasis komunitas. Faktor pendukung utama antara lain dedikasi seniman, dukungan pemerintah, dan pemanfaatan media digital. Namun, tantangan yang dihadapi mencakup regenerasi seniman, dokumentasi administrasi, dan promosi digital yang belum optimal. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas manajerial dan strategi pelestarian berbasis teknologi agar kelompok seni ini mampu beradaptasi dan berkelanjutan di era modern.

Kata Kunci; manajemen seni pertunjukan, wayang orang, Ngesti Pandowo, budaya tradisional, Semarang

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan ekspresi artistik yang diwujudkan melalui aksi individu maupun kelompok, disajikan langsung di ruang dan waktu tertentu (Ramadhani & Darmawati, 2024). Lebih dari sekadar gerakan atau suara, seni ini menciptakan pengalaman estetis yang melibatkan emosi dan imajinasi penonton, menjadikannya elemen penting dalam budaya dan komunikasi manusia. (2022) menegaskan bahwa seni pertunjukan meliputi musik, tari, dan teater, dengan empat elemen utama: waktu, ruang, tubuh seniman, dan keterlibatan penonton. Sementara itu, (2020) menekankan bahwa seni pertunjukan (*performance art*) bersifat dinamis, dapat dipentaskan di panggung maupun di ruang alternatif, serta melibatkan relasi antara pemain dan penonton (Rosmiati & Rafia, 2021).

Di Indonesia, keragaman seni pertunjukan mencerminkan minat masyarakat dan melibatkan berbagai peran seperti penari, pemusik, penata rias, hingga manajer pertunjukan (Paneli, 2017; Putra & Ilhaq, 2019). Untuk menjaga keberlangsungan dan pewarisan seni ini lintas generasi, diperlukan manajemen yang sistematis dan berkelanjutan (Suroto et al., 2020). Seiring dengan perkembangan sosial dan ekonomi, kesadaran akan pentingnya manajemen dalam seni pertunjukan pun meningkat, bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya secara efisien dan efektif. Namun, menurut (2024), seni pertunjukan masih menghadapi tiga persoalan utama: lemahnya sistem organisasi, tidak adanya perlindungan profesi, dan rendahnya jaminan kesejahteraan seniman.

Sebagai kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia, Semarang tidak hanya berperan strategis dalam bidang ekonomi, tetapi juga dikenal sebagai kota dengan kekayaan budaya yang khas (Mardiansjah & Rahayu, 2019). Keberagaman etnis dan sejarah panjang akulturasi budaya menjadikan Semarang sebagai kota yang kaya akan seni tradisional, salah satunya adalah Wayang Orang Ngesti Pandowo. Seni pertunjukan ini merupakan bentuk teater tradisional yang menggabungkan drama Barat dan pewayangan Jawa (Ayuni & Efi, 2020; Hadinoto et al., 2015). Awalnya berkembang di lingkungan keraton, wayang orang kemudian mengalami pergeseran fungsi menjadi hiburan rakyat sejak akhir abad ke-19 (Hadinoto et al., 2015). Di tengah meredupnya seni wayang orang, Ngesti Pandowo menjadi salah satu dari sedikit grup yang masih eksis hingga kini, rutin menggelar pertunjukan di Gedung Ki Narto Sabdo, Taman Budaya Raden Saleh (TBRS), Semarang. Didirikan oleh Sastro

Sabdo pada tahun 1937, kelompok ini memiliki misi pelestarian budaya serta edukasi seni kepada masyarakat luas.

Keberadaan dan kontinuitas pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo tidak lepas dari strategi manajerial yang dijalankan. Pertunjukan rutin setiap akhir pekan serta keterlibatan dalam berbagai festival menunjukkan adanya sistem pengelolaan yang unik dan adaptif. Model gotong royong, perpaduan unsur tradisi dan modernitas, serta ciri khas dalam penyajian seperti kostum, gamelan langsung, dan cerita Mahabharata atau Ramayana menjadi kekuatan pertunjukan ini (Puguh et al., 2017). peneliti memilih meneliti manajemen seni pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang.

Hal | 292

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mendeskripsikan tentang manajemen Pergelaran Wayang Orang Ngesti Pandowo. Dengan adanya penelitian ini, nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengelolaan seni pertunjukan tradisional serta menjadi rujukan bagi pelaku seni, pengelola budaya, maupun institusi pendidikan dalam melestarikan warisan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap pengalaman, pemaknaan, serta proses yang dijalani para pelaku seni dalam mengelola pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo (WONP). Melalui fenomenologi, realitas sosial dipahami sebagaimana dialami langsung oleh subjek penelitian, sehingga memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika manajerial di lingkungan komunitas seni tradisional (Arianto, n.d.). Penelitian ini dilaksanakan di Gedung Ki Narto Sabdo, Taman Budaya Raden Saleh (TBRs) Semarang, dengan melibatkan pengurus harian, sutradara, seniman, pemusik, dan tim teknis sebagai informan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pada proses latihan, rapat produksi, dan pementasan rutin, sehingga peneliti dapat memahami alur kerja, pembagian tugas, serta interaksi antaranggota dalam praktik manajemen pertunjukan. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci, seperti ketua harian, penata artistik, seniman senior, dan tim teknis, untuk memperoleh pemaknaan subjektif mereka terhadap proses manajemen. Dokumentasi

berupa struktur organisasi, arsip kegiatan, daftar pemain, foto, serta materi promosi juga digunakan untuk melengkapi data lapangan dan memperkuat interpretasi temuan penelitian.

Prosedur penelitian mengikuti langkah kerja fenomenologi yang meliputi *epoche* atau penundaan prasangka untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak mendominasi pengalaman informan; reduksi fenomenologis untuk mengidentifikasi tema-tema esensial dari data lapangan; serta interpretasi makna untuk menemukan esensi pengalaman manajerial para pelaku seni dalam pengelolaan pertunjukan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara simultan dengan proses pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti menangkap makna terdalam dari praktik manajemen seni pertunjukan yang dijalankan oleh Wayang Orang Ngesti Pandowo.

HASIL

Berdasarkan pengamatan dan data lapangan yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta telaah dokumentasi, dapat diketahui bahwa Wayang Orang Ngesti Pandowo (WONP) menerapkan sistem manajemen seni pertunjukan yang bersifat hibrid, yaitu perpaduan antara nilai tradisional dan prinsip manajemen modern. Temuan ini mencerminkan praktik manajerial yang terbentuk secara alami melalui pengalaman panjang komunitas serta adaptasi terhadap kebutuhan pertunjukan di era kontemporer.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses perencanaan (*planning*) dilakukan secara kolektif oleh pengurus dan para seniman. Perencanaan tersebut mencakup pemilihan lakon, penyusunan jadwal pementasan rutin setiap malam Sabtu, penentuan pemeran, penyusunan jadwal latihan, serta koordinasi teknis terkait tata panggung, pencahayaan, tata rias, dan promosi. Lakon yang dipilih umumnya diambil dari kisah Mahabharata dan Ramayana yang kemudian disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat modern (Sukman & Gusmail, 2019).

Dari wawancara dengan pengurus, diketahui bahwa pengorganisasian (*organizing*) di WONP dilakukan melalui struktur kepengurusan yang bersifat formal sekaligus kekeluargaan. Struktur ini terbagi ke dalam beberapa bidang, yaitu bidang produksi, artistik, musik, dokumentasi, promosi, dan kerja sama. Masing-masing bidang memiliki peran yang jelas, namun fleksibilitas tetap dijaga sesuai kebutuhan

pertunjukan. Pola kerja semacam ini sejalan dengan karakter komunitas seni tradisional yang mengutamakan nilai kebersamaan (Rikarno & Saaduddin, 2021).

Fungsi pengarahan dan pelaksanaan terintegrasi melalui peran sentral sutradara dan pimpinan produksi yang bertugas melakukan pengarahan artistik dan teknis secara langsung kepada seluruh tim (Astuti, 2018). Koordinasi dilakukan melalui briefing sebelum pentas dan pengawasan langsung saat pertunjukan berlangsung. Pertunjukan melibatkan berbagai elemen seperti tarian, musik gamelan langsung, kostum, tata rias, properti, dan pencahayaan, yang menunjukkan sinergi antardepartemen dalam mewujudkan pertunjukan yang utuh (Ramadhani & Darmawati, 2024).

Fungsi pengawasan dan evaluasi dilakukan secara internal pascapementasan melalui diskusi informal oleh tim produksi. Selain itu, masukan dari penonton dikumpulkan melalui kanal media sosial. Namun, evaluasi belum dilakukan secara tertulis atau berbasis sistem digital, sehingga dokumentasi formal dan akuntabilitas masih bersifat terbatas.

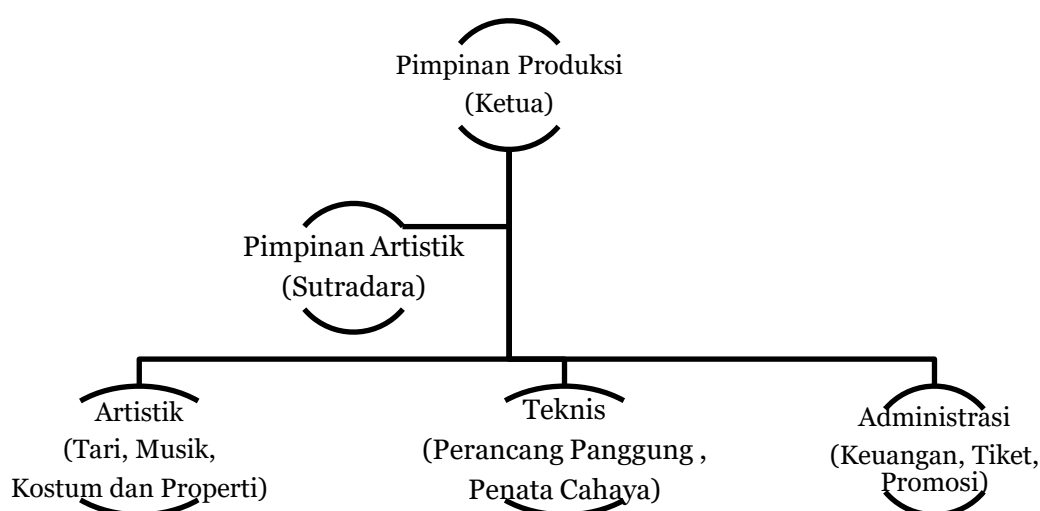
Tabel 1. Struktur Kepengurusan Wayang Orang Ngesti Pandowo

| No | Jabatan | Nama |
|----|------------------------------------|--|
| 1. | Dewan Pembina dan Penasihat | 1. Prof. Dr. Ir. Sri Puryono KS, M.P. 2. Dr. Bambang Sadono, S.H., M.H. 3. Prof. Dr. dr. Hardhono Susanto, PAK(K) 4. Prof. Dr. Ridwan Sanjaya, S.E., S.Kom., MS.IEC |
| 2. | Dewan Penyantun/ Penggalangan Dana | 1. Kombes Pol (Purn) Drs. Suparyono, M.H. 2. Drg. Grace W.Susanto, M.M. 3. Dr. dr. Damai Santosa, Sp.PD;KHOM., FINASIM. 4. Adi Yoga |
| 3. | Ketua Harian | Djoko Mulyono |
| 4. | Bendahara | Purwanto |
| 5. | Bidang Pementasan | Budi Lee |
| 6. | Bidang Humas dan Promosi | 1. Trenggono, S.IP., M.Par. 2. Drs. Bambang Supriyono, M.Pd. |
| 7. | Bidang Dokumentasi | 1. Sarosa, S.Sn. 2. Hariyadi S.Sn. |
| 8. | Bidang Kerjasama dan Pemasaran | 1. Ir. Agus Wariyanto, S.IP., M.M. 2. Ir. Aris Krisdiyanto MT |

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada pemaknaan pengalaman para pelaku seni Wayang Orang Ngesti Pandowo (WONP) dalam menjalankan manajemen pertunjukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, terlihat bahwa praktik manajemen yang dijalankan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja teknis, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang dibangun dari pengalaman kolektif, nilai tradisi, dan relasi sosial antaranggota. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, pembahasan ini berupaya mengungkap bagaimana para pelaku seni memahami, menafsirkan, dan menjalankan fungsi-fungsi manajemen pertunjukan dalam konteks keseharian mereka.

Pengalaman subjek dalam tahap perencanaan menunjukkan bahwa proses ini tidak sekadar menyusun program pementasan, tetapi juga memaknai pertunjukan sebagai kewajiban moral untuk menjaga keberlanjutan seni tradisional. Beberapa informan menyatakan bahwa pemilihan lakon selalu disertai pertimbangan nilai budaya yang ingin diwariskan kepada penonton, sehingga perencanaan dipahami sebagai proses menghubungkan tradisi masa lalu dengan kebutuhan pertunjukan masa kini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukman & Gusmail (2019) yang menyebutkan bahwa reinterpretasi tradisi menjadi strategi penting dalam pertunjukan seni modern. Dengan demikian, perencanaan di WONP tidak hanya merupakan keputusan teknis, tetapi juga pengalaman reflektif yang berkaitan erat dengan identitas budaya para pelaku seni.



Gambar 1. Kerangka Manajemen Wayang Orang Ngesti Pandowo

Pada tahap pengorganisasian, para informan menggambarkan bahwa pembagian tugas di WONP terbentuk secara alami dari pengalaman panjang bekerja bersama. Mereka memaknai struktur organisasi bukan sebagai hierarki kaku, melainkan sebagai bentuk gotong royong yang mengikat hubungan sosial di dalam komunitas seni. Beberapa seniman senior menjelaskan bahwa rasa saling percaya menjadi dasar utama dalam menjalankan peran masing-masing, sehingga pengorganisasian dipahami sebagai proses membangun solidaritas dan tanggung jawab kolektif. Temuan ini memperkuat pendapat Rikarno & Saaduddin (2021) mengenai karakter komunitas seni tradisional yang mengutamakan nilai kekeluargaan dalam praktik manajemennya.

Pengalaman subjek dalam pengarahan dan pelaksanaan pertunjukan juga menunjukkan dinamika yang khas. Sutradara dan pimpinan produksi tidak hanya berfungsi sebagai pengarah teknis, tetapi juga sebagai figur yang menjaga keharmonisan kerja. Beberapa informan menyampaikan bahwa pengarahan dianggap sebagai momen penting untuk menyatukan energi artistik seluruh anggota, memastikan bahwa setiap elemen pertunjukan—tari, musik, rias, dan tata panggung—dapat bergerak selaras. Dalam perspektif fenomenologis, pengarahan ini dipahami oleh para pelaku seni sebagai proses membangun keselarasan batin dan kerja kolektif, bukan sekadar instruksi teknis sebagaimana dalam manajemen modern (Astuti, 2018; Ramadhani & Darmawati, 2024).

Pada tahap pengawasan dan evaluasi, informan menjelaskan bahwa proses ini lebih banyak dilakukan secara reflektif dan informal. Evaluasi setelah pementasan tidak hanya membahas aspek teknis, tetapi juga menjadi ruang berbagi pengalaman, mengungkapkan perasaan, dan memperkuat hubungan emosional antaranggota. Dengan demikian, pengawasan dimaknai sebagai proses memperbaiki kualitas pertunjukan sekaligus menjaga keharmonisan komunitas. Hal ini berbeda dari konsep pengawasan dalam manajemen modern yang cenderung formal dan berorientasi pada indikator kinerja.

Fenomenologi memungkinkan peneliti memahami bahwa praktik manajemen di WONP bukan sekadar serangkaian prosedur teknis, melainkan pengalaman bermakna yang berakar pada nilai tradisi, hubungan sosial, dan kepribadian para pelaku seni. Dedikasi seniman, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai komitmen profesional, tetapi sebagai bentuk kecintaan dan tanggung jawab moral terhadap

pelestarian budaya. Dukungan pemerintah terhadap penyediaan gedung pertunjukan juga dimaknai oleh para pelaku sebagai legitimasi atas pentingnya keberadaan mereka, sehingga memperkuat motivasi dalam mempertahankan aktivitas pertunjukan.

Namun demikian, pengalaman subjek juga memperlihatkan adanya tantangan yang mereka hadapi, seperti kesulitan regenerasi, keterbatasan kemampuan mengelola administrasi, dan kebutuhan adaptasi terhadap teknologi digital. Informan menyatakan bahwa perubahan pola konsumsi budaya generasi muda membuat minat terhadap wayang orang menurun, sehingga mereka harus memaknai ulang strategi keberlanjutan. Tantangan ini sejalan dengan temuan Pratiwi & Hermawan (2020) yang menyoroti perlunya modernisasi sistem manajemen untuk menjaga daya saing seni tradisional.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa manajemen seni pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo tidak dapat dipahami secara semata-mata struktural, tetapi harus dianalisis sebagai pengalaman hidup para pelaku seni. Praktik manajerial di WONP merupakan hasil dari interaksi nilai tradisi, hubungan sosial, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi memberikan ruang untuk memahami kedalaman makna di balik tindakan para pelaku seni dalam mempertahankan keberlanjutan pertunjukan wayang orang di Semarang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa manajemen seni pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo (WONP) tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja teknis, tetapi juga sebagai praktik budaya yang dibangun dari pengalaman, pemaknaan, dan relasi sosial para pelaku seni. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa para seniman, pengurus, dan tim pendukung memahami manajemen pertunjukan sebagai proses kolektif yang berakar pada nilai tradisi, gotong royong, dan tanggung jawab moral terhadap pelestarian seni. Lima fungsi manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengawasan—dimaknai dan dijalankan berdasarkan pengalaman mereka dalam menjaga kesinambungan pertunjukan wayang orang.

Perencanaan dipahami sebagai upaya menjaga relevansi tradisi melalui pemilihan lakon yang sarat nilai budaya, sementara pengorganisasian dipersepsikan sebagai proses membangun solidaritas dan kepercayaan antaranggota komunitas. Pengarahan dan pelaksanaan dilihat sebagai bentuk penyatuan energi artistik, bukan sekadar instruksi teknis, dan pengawasan menjadi ruang refleksi bersama untuk memperkuat hubungan emosional sekaligus meningkatkan kualitas pertunjukan. Temuan ini menegaskan bahwa praktik manajemen WONP bersifat hibrid, menggabungkan nilai tradisional dengan kebutuhan struktural manajemen modern.

Meskipun demikian, pengalaman para pelaku seni juga menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi kelompok ini, terutama dalam aspek regenerasi seniman, dokumentasi administrasi, dan adaptasi terhadap promosi digital. Tantangan tersebut menuntut penguatan kapasitas manajerial serta integrasi teknologi agar sistem pengelolaan dapat lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami manajemen seni pertunjukan tradisional dari perspektif pengalaman pelaku seni, serta menawarkan dasar konseptual bagi pengembangan strategi pelestarian yang lebih adaptif di era modern.

REFERENSI

- Arianto, B. (n.d.). *Pengantar Studi Fenomenologi*.
- Astuti, N. D. (2018). Pengelolaan dan Pemanfaatan Limbah Keramik Bayat Sebagai Alternatif Material Produk Kerajinan Tangan. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 1662.
- Ayuni, A., & Efi, A. (2020). Manajemen Festival Seni Pertunjukan Pekan Nan Tumpah Di Provinsi Sumatera Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 100. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18100>
- Hadinoto, S., Lestari, W., & Hartono, H. (2015). Nilai Kepahlawanan Peran Tokoh Sumantri dalam Lakon Mahawira Sumantri Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 4(1), 57–64.
- Hidayat, S. R., & Bisri, M. H. (2022). Pertunjukan Manajemen Tirang Community dalam Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 155–165. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.40170>
- Kurniyawan, A. W., Jazuli, M., & Lanjari, R. (2024). Manajemen Sanggar Seni Setyo Langen Budoyo Di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi*, 6(4), 1–15.

- Mardiansjah, F. H., & Rahayu, P. (2019). Urbanisasi Dan Pertumbuhan Kota-Kota Kawasan Makro Indonesia. *J. Pengembangan Kota*, 7(1), 91–110. <https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.91-110>
- Paneli, D. W. W. (2017). Transformasi Pertunjukan Wayang Orang Komunitas Graha Seni Mustika Yuastina Surabaya. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 2(2), 74–97.
- Puguh, D. R., Amaruli, R. J., & Utama, M. P. (2017). Teater kitsch Ngesti Pandowo di Kota Semarang tahun 1950-an-1970-an. *Mozaik Humaniora*, 17(1), 1–25.
- Putra, R. E., & Ilhaq, M. (2019). “ Funky Slawe ” Dalam Proses Kreatif Mahasiswa Sendratasik. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 1662.
- Ramadhani, F. K., & Darmawati. (2024). Manajemen Seni Pertunjukan di Sanggar Sri Indera Bupala Kecamatan Bengkong Kota Batam. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 209–218. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i2.1239>
- Rikarno, R., & Saaduddin. (2021). New Media Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang Oleh Kelompok Seni Cimpago Talang. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 63. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1619>
- Rosmiati, A., & Rafia, I. (2021). Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscenium Di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 348. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1554>
- Sukman, F. F., & Gusmail, S. (2019). Eksistensi Tari Ratoh Bantai di Sanggar Buana Banda Aceh. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 1662.
- Suroto, Supriadi, & Nurhadi, M. (2020). Manajemen Pertunjukan Dalam Ujian Tugas Akhir Pementasan Karya Tari. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 206(2), 206–211.